
ADAPTASI KURIKULUM DI SEKOLAH DASAR INKLUSI: STUDI DESKRIPTIF

Virgine Evita Puspardani, Laurensia Aptik Evanjeli, dan Brigitta Erlita Tri Anggadewi

Universitas Sanata Dharma

Email: evitavirgine1@gmail.com, laura.aptik@usd.ac.id, brigitta.erlita@usd.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diserahkan 30 Januari 2020

Direvisi 4 Maret 2020

Disetujui 4 Maret 2020

Keywords:

*curriculum adaptation ,
elementary inclusive school,
children with a disability*

Abstract

The purpose of this study was to describe the curriculum adaptation in elementary inclusive school. Qualitative research was conducted in this study with descriptive study method. The research subjects were principals, teachers, and shadow teachers in four inclusive elementary schools in Yogyakarta. Data collection techniques in this research were obtained by semi-structured interviews, non-participative observation, and documentation. The obtained data were analyzed by data reduction, presentation, and conclusion. The results of this research concluded that (1) the curriculum used by schools were a curriculum corresponding the government regulations. (2) The implementation of the curriculum applied by the school was an adaptation of the curriculum by adapting the general curriculum (curriculum 2013) to all student. The school was modifying the curriculum for children with a disability by giving lower level of material and questions. (3) The curriculum used by the school had developed the character of the children: discipline, self-confidence, politeness, and respectful

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan adaptasi kurikulum di sekolah dasar inklusi. Pendekatan kualitatif digunakan pada penelitian ini dengan metode studi deskriptif. Subjek penelitian adalah Kepala Sekolah, Guru kelas atas dan bawah, dan Guru Pendamping Khusus (GPK) di empat SD Wilayah Kota Yogyakarta. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dengan wawancara semiterstruktur, observasi non partisipatif, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini antara lain: (1) kurikulum yang digunakan sekolah adalah adaptasi kurikulum sesuai dengan peraturan pemerintah, yaitu kurikulum 2013. (2) Kurikulum yang diterapkan sekolah adalah kurikulum nasional (kurikulum 2013) yang berlaku untuk semua anak. Sekolah memodifikasi kurikulum nasional bagi siswa berkebutuhan khusus dengan memberikan materi dan soal-soal yang tingkatnya lebih rendah dari teman sebayanya. (3) Kurikulum yang digunakan sudah menumbuhkan karakter pada anak, antara lain disiplin, kepercayaan diri, sopan santun, dan saling menghormati

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi merupakan sarana bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus untuk dapat ikut serta belajar bersama dengan teman sebayanya di sekolah reguler (Ilahi, 2013: 23). Anak yang memiliki kebutuhan khusus memiliki kelebihan dan potensi yang berbeda-beda, oleh sebab itu pendidikan inklusi diharapkan sebagai wadah untuk menuntun anak berkebutuhan khusus mengembangkan kelebihan dan potensi yang mereka miliki. Demi menunjang kelancaran proses pengembangan potensi setiap peserta didik termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), penyelenggaraan pendidikan inklusif yang sudah ditetapkan Direktorat PSLB 2004 menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian, baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan maupun sistem pembelajaran dengan kebutuhan individu peserta didik.

Jumlah sekolah inklusi yang terdapat di Kabupaten Sleman, Kabupaten Kulon Progo, Kota Yogyakarta, dan Kabupaten Bantul sebanyak 132 sekolah. Pendataan jumlah anak berkebutuhan khusus secara menyeluruh cukup sulit dilakukan mengingat kesadaran orang tua terhadap karakteristik ABK masih lemah. Data Bappeda DIY (2013) melaporkan bahwa jumlah peserta didik berkebutuhan khusus di SD inklusi sebanyak 2.121 orang. Data selengkapnya disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1 Jumlah Peserta didik Berkebutuhan Khusus tingkat TK hingga SMA di DIY tahun 2013

Kabupaten/ Kota	Jumlah ABK	SD	Peserta didik di luar sekolah inklusi dan tidak bersekolah (TK hingga SMA)
Kulon Progo	687	189	491
Bantul	842	573	220
Gunung Kidul	851	686	37
Sleman	864	484	306
Kota Yogyakarta	269	189	35
Jumlah	3.513	2.121	1.089

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang belum terakomodasi dalam sekolah inklusi. Penyelenggaraan sekolah inklusi memerlukan adaptasi kurikulum untuk dapat menyesuaikan kurikulum nasional dengan kemampuan yang

dimiliki peserta didik. Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengartikan kurikulum sebagai suatu perangkat yang menguraikan pedoman penyelenggaraan pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, uraian dalam kurikulum bersifat ideal agar pendidikan terselenggara sesuai dengan tujuannya. Permendiknas nomor 70 tahun 2009 menyebutkan bahwa sekolah inklusi diharapkan menggunakan kurikulum yang sesuai dengan satuan pendidikan dengan mengakomodasi kemampuan peserta didik (Menteri Pendidikan Nasional, 2009). Sekolah inklusi yang mempertemukan anak berkebutuhan khusus dengan anak seusianya memerlukan penyesuaian kurikulum sehingga pembelajaran yang terlaksana sesuai dengan kemampuan setiap anak.

Kustawan dan Hermawan (2013) memaparkan kurikulum yang fleksibel idealnya disusun oleh Tim Pengembang Kurikulum di sekolah yang beranggotakan kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling (konselor), guru pembimbing khusus, orang tua, dan ahli (profesional) lainnya sesuai kebutuhan seperti psikolog dan terapis. Suharsiwi (2016) melakukan penelitian tentang adaptasi kurikulum di suatu SD inklusi. ABK di SD tersebut rata-rata berada di kelas regular antara 50% sampai dengan 75% dari waktu belajar di sekolah, sebagian waktu lainnya adalah di kelas LSD (*Learning Support Department*), dan belajar secara individual atau sekitar 3-4 anak.

Adaptasi kurikulum yang dilakukan di SD tersebut mempertimbangkan kemampuan anak, meski kemampuan anak masih terbatas. Sekolah melakukan pendampingan keterampilan sosial dan keterampilan membaca, menulis, berhitung agar peserta didik siap mengikuti kelas reguler.

Penelitian dengan skala lebih luas dilakukan melalui penelitian survei untuk mengetahui penerapan adaptasi kurikulum di sekolah-sekolah inklusi. Survei yang dilakukan terhadap 11 sekolah inklusi di Kulon Progo menunjukkan bahwa sebanyak 33,85% sekolah inklusi memiliki tim pengembang kurikulum dan 46,15% sekolah melakukan penyesuaian pembelajaran dengan tingkat, perkembangan maupun karakteristik anak berkebutuhan khusus (Sabatiana, 2017). Survei serupa juga dilakukan terhadap 11 sekolah inklusi di Kota Yogyakarta yang menunjukkan bahwa terdapat 34,88% sekolah memiliki tim pengembang kurikulum dan 30,23% melakukan penyesuaian

pembelajaran (Sulistianingsih, 2017). Hasil survei terhadap 9 sekolah inklusi di Bantul menunjukkan bahwa 42,3% sekolah melakukan penyesuaian kurikulum dan 67,9% sekolah melakukan penyesuaian pembelajaran (Mustikasari, 2017). Sembilan sekolah inklusi di Sleman melaporkan bahwa 72,3% sekolah inklusi memiliki tim pengembang kurikulum dan 83% sekolah inklusi melakukan penyesuaian pembelajaran.

Keempat survei tersebut memberikan informasi bahwa sebagian sekolah inklusi belum mempersiapkan adaptasi kurikulum sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, sebagian sekolah inklusi masih mengalami kendala dalam adaptasi kurikulum. Survei dengan cakupan yang lebih luas dilakukan terhadap 186 sekolah inklusi di Palembang, Solo, Wonogiri, Sukoharjo, Karanganyar, Boyolali, dan Makasar menunjukkan hasil bahwa 56% sekolah melakukan modifikasi kurikulum, 42% sekolah melakukan modifikasi kompetensi dasar, dan 53% sekolah inklusi melakukan modifikasi di tingkat kompetensi lulusan. Meski demikian, hasil penelitian tersebut melaporkan bahwa 85% sekolah melakukan modifikasi pada materi pembelajaran (Sunardi, Yusuf, Gunarhadi, Priyono, & Yeager, 2011).

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan adanya kendala dari sekolah inklusi untuk melaksanakan adaptasi kurikulum. Penyesuaian yang dilakukan berupa penyesuaian materi pembelajaran. Sekolah inklusi tentu memerlukan gambaran penerapan adaptasi kurikulum sehingga dapat melakukan modifikasi kurikulum di sekolah masing-masing. Latar belakang ini menjadi dasar penelitian ini mengenai penerapan adaptasi kurikulum sekolah dasar inklusi di wilayah Kota Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan adaptasi kurikulum sekolah dasar inklusi di wilayah Kota Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk dapat menguraikan secara rinci penerapan adaptasi kurikulum di sekolah inklusi. Secara khusus, penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Basuki (dalam Prastowo, 2014:129) memaparkan bahwa studi kasus merupakan kajian yang dilakukan secara mendalam tentang peristiwa, lingkungan, dan situasi tertentu yang memungkinkan uraian lebih

lanjut. Hasil kajian dari studi kasus khusus berupa kesimpulan yang khusus atau sulit diterapkan pada situasi pada umumnya.

Penelitian dilakukan di empat sekolah dasar inklusi di Kota Yogyakarta, yaitu SD a, SD b, SD c, dan SD d. Nama keempat sekolah tersebut adalah nama samara untuk menjaga identitas sekolah. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret hingga April 2019. Subjek pada penelitian ini ialah kepala sekolah, guru kelas atas, guru kelas bawah, dan guru pendamping khusus. Objek penelitian ini adalah penerapan adaptasi kurikulum yang mencakup penggunaan kurikulum, penyusunan kurikulum, penerapan kurikulum, dan karakter kurikulum.

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah observasi partisipatif, wawancara semiterstruktur, dan studi dokumentasi, dan gabungan antara ketiganya atau triangulasi. Data kualitatif yang diperoleh dianalisis dengan cara reduksi data, *display* data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tiga sekolah (SD a, b, d) menggunakan kurikulum 2013 untuk semua kelas, sedangkan SD c menggunakan KTSP (kelas 3 dan 6) dan kurikulum 2013. Keempat sekolah tersebut menggunakan kurikulum nasional yang berlaku di Indonesia. Kurikulum nasional tersebut diterapkan bagi peserta didik reguler maupun peserta didik dengan kebutuhan khusus. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang melaporkan bahwa sebagian sekolah inklusi yang melakukan adaptasi kurikulum (Sunardi et al., 2011).

Selain menggunakan kurikulum nasional, sekolah diharapkan menyusun kurikulum yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Hasil wawancara mengenai penyusunan kurikulum, SD a, b, c, dan d menyusun kurikulum 2013 sesuai yang ditetapkan pemerintah namun untuk memenuhi kebutuhan anak dilakukan penyesuaian. Penyusunan kurikulum untuk anak pada umumnya menggunakan kurikulum reguler sedangkan untuk anak berkebutuhan khusus dilakukan modifikasi. Hasil observasi SD b menunjukkan bahwa adaptasi kurikulum 2013 yang dilakukan sekolah berupa adaptasi kurikulum dengan model modifikasi dari segi indikator dan soal yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak. Melinda (2013) memaparkan bahwa adaptasi kurikulum dapat dilakukan melalui lima cara, yaitu 1) ekshalasi atau berupa pengayaan dan percepatan program

bagi anak yang memiliki kemampuan di atas rata-rata; 2) duplikasi berupa penerapan seluruh materi dan strategi pembelajaran reguler tanpa penambahan maupun pengurangan; 3) modifikasi terhadap materi, media dan strategi pembelajaran berupa penyesuaian ketiga hal tersebut sesuai kemampuan ABK; 4) substitusi berupa penggantian materi, media, dan strategi pembelajaran yang berlaku reguler; serta 5) omisi, yaitu penghilang materi tertentu yang berlaku pada pembelajaran anak reguler.

Mzizi (2014) menyatakan kurikulum adaptif membuat perubahan dengan menghilangkan atau mengadaptasi bagian dari kurikulum seperti kegiatan belajar mengajar yang memungkinkan peserta didik belajar dari kurikulum yang didesain sesuai untuk kelompok usia mereka dalam setting pendidikan inklusif. Kurikulum yang digunakan dalam pendidikan inklusif adalah kurikulum reguler yang berlaku di sekolah umum, akan tetapi dilakukan penyesuaian sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Modifikasi kurikulum yang dilakukan keempat sekolah berupa merubah atau mengurangi indikator dan pada saat latihan soal akan menurunkan tingkatnya sesuai dengan kemampuan anak.

Modifikasi untuk anak berkebutuhan khusus umumnya diterapkan saat pembelajaran berlangsung, dengan cara menurunkan tingkatan soal, memberi waktu tambahan untuk anak berkebutuhan khusus dalam menyelesaikan, dan memberi pendekatan khusus. Cara adaptasi kurikulum yang dilakukan oleh keempat sekolah berupa modifikasi. Melinda (2013) menjelaskan bahwa modifikasi dilakukan berupa sebagian atau keseluruhan materi, media, prosedur, dan strategi pembelajaran yang dipergunaan pada pembelajaran anak reguler diadaptasi sedemikian rupa sehingga baik materi, media, dan strategi pembelajarannya sesuai dengan karakteristik ABK.

Selain modifikasi materi pembelajara, sekolah diharapkan dapat menunjang karakter dari ABK. Hasil SD a menunjukkan kurikulum yang digunakan sudah menumbuhkan beberapa karakter dari setiap pembelajaran dan pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan. SD b sudah menumbuhkan karakter yang dibagi beberapa aspek, antara lain kedisiplinan, percaya diri, dan saling menghormati, selain itu nilai rapor sudah dibagi setiap aspek. Karakter yang dibagi beberapa aspek dalam kurikulum sudah sebagian dicanangkan oleh SD c,

mengingat SD c belum semuanya menggunakan kurikulum 2013. Hasil dari SD d adalah kurikulum yang digunakan sudah berkarakter. Penerapan karakter dilakukan secara tidak sengaja, seperti berjabat tangan dengan guru, mengucapkan salam, dan berdoa. Berdasarkan hasil data observasi dari SD b kurikulum yang digunakan sebagian sudah menumbuhkan karakter. Mulyasa (2016:128-129) memaparkan, bahwa pembentukan karakter dan kompetensi perlu diusahakan untuk melibatkan peserta didik adalah memberikan kesempatan dan mengikutsertakan mereka untuk turut ambil bagian dalam proses pembelajaran. Hasil data SD a, b, c, dan d dan teori Mulyasa di atas, kurikulum yang diterapkan sudah menumbuhkan karakter dengan dibagi beberapa aspek.

SIMPULAN

Penyesuaian yang dilakukan sekolah berupa penyesuaian indikator saat pembelajaran berlangsung, pemberian materi sesuai kemampuan peserta didik. Sekolah masih mengalami kendala untuk melakukan adaptasi kurikulum yang sesuai dengan kemampuan anak. Kendala yang dihadapi sekolah adalah menyusun rancangan kegiatan sesuai kemampuan anak, seperti latihan keterampilan; menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik; serta mengadakan pertemuan dengan pihak terkait, seperti orang tua, guru, kepala sekolah, dan ahli terkait. Adaptasi kurikulum yang digunakan sekolah berupa modifikasi, yaitu menggunakan sebagian atau seluruh materi, media, prosedur, dan strategi pembelajaran yang dipergunaan pada pembelajaran reguler disesuaikan dengan karakteristik ABK.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda DIY. 2013. *Grand design revitalisasi peran keluarga dalam rangka peningkatan kesejahteraan sosial anak*. Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Ilahi, M.T. 2013. *Pendidikan iklusif, konsep dan aplikasi*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Kustawan dan Hermawan. 2013. *Model implementasi pendidikan inklusif ramah anak*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.

- Melinda, E. S. 2013. *Pembelajaran adaptif anak berkebutuhan khusus*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Mulyasa. 2016. *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustikasari, L. 2017. *Survei penyelenggaraan sekolah dasar inklusi di wilayah Kabupaten Bantul*. Universitas Sanata Dharma.
- Mzizi, N.A. 2014. *Curriculum adaptations fo learners with learning impairments in foundation phase in thabo mofutsanyana education district, free state province*. (online). <http://ir.cut.ac.za/bitstream/handle/11462/250/Mzizi.%20Nompumelelo%20Alzinah.pdf?sequence=1>. (diakses pada 15 Juli 2019).
- Prastowo, A. 2014. *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sabatiana, R. C. 2017. *Survei penyelenggaraan sekolah dasar inklusi di wilayah Kabupaten Kulon Progo*. Universitas Sanata Dharma.
- Suharsiwi. 2016. *Adaptasi kurikulum pendidikan inklusif siswa dengan hambatan sosial emosional di sekolah dasar*. Jurnal Prespektif Ilmu, 30, 1, 3-40.
- Sulistianingsih, Y. R. 2017. *Survei penyelenggaraan sekolah dasar inklusi di wilayah Kota Yogyakarta*. Universitas Sanata Dharma.
- Sunardi, Yusuf, M., Gunarhadi, Priyono, & Yeager, J. L. 2011. The implementation of inclusive education for students with special needs in Indonesia. *Exellence in Higher Education*, 2, 1–10.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 4 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.